

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal (pemilik) dan kemudian memberi wewenang kepada agen (manajemen) mengambil keputusan yang terbaik untuk prinsipal. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Menurut Puteri dan Rohman (2012) konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Menurut Simamora dkk (2014) teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sebagai pemilik yang dianggap hanya tertarik kepada *return* yang bertambah atau hasil investasi mereka yang bertambah dalam perusahaan. Sedangkan manajer perusahaan diperkirakan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan (Paulus, 2012). Atas perbedaan kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Tindakan manajer yang dilakukan

berdasarkan hasil keputusan sendiri demi kepentingan diri sendiri ini dikhawatirkan akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang dihasilkan menurun. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) perusahaan tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya jika laba yang dihasilkan perusahaan rendah dan mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Puteri dan Rohman (2012) Dalam teori keagenan adanya pemisahan peran dan kepentingan antara pihak agent dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan yaitu mekanisme *corporate governance* (suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan). Menurut Dahlia (2018) *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Ada dua mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan, yaitu kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan

pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Puteri dan Rohman, 2012).

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham (Muid, 2009). Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) lainnya (Dahlia, 2018).

2. Kualitas Laba

Menurut Schipper & Vincent (2003) kualitas laba merupakan tingkat laba yang dilaporkan dengan *Hicksian Income*. *Hicksian Income* merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam suatu periode dengan kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama.

Pengukuran kualitas laba dikelompokkan berdasarkan (Schipper dan Vincent, 2003), yaitu:

- a. Sifat runtun waktu laba. Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan memprediksi), dan Variabilitas. Atas dasar persistensi, laba masa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan memiliki relevansi yang tinggi untuk pengambilan keputusan yaitu laba yang persisten. Prediktabilitas merupakan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba mendatang. Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang memiliki variabilitas yang rendah.
- b. Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB (*Financial Accounting Standards Board*). Berdasarkan karakteristik kualitatif ini, laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam mengambil keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/ konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas laba tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.
- c. Hubungan laba, kas, dan akrual. Pada hubungan laba, kas, dan akrual dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan total akrual, estimasi abnormal/

discretionary accruals (akrual abnormal), dan estimasi hubungan akrual/ kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan kualitas laba, ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Semakin dekat aliran kas operasi terhadap laba mengindikasikan laba semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan total akrual, laba yang mempunyai perubahan total akrual kecil merupakan laba yang berkualitas. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka semakin tinggi pula kualitas laba.

- d. Keputusan implementasi terdapat dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Dalam pendekatan yang kedua yaitu, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (rekayasa laba). Semakin besar

kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar, maka semakin rendah kualitas labanya dan sebaliknya.

Menurut Puspitowati dan Mulya (2014) Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan dan layak (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank). Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba (Dahlia, 2018).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses

penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi (investor institusional) dianggap lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Paulus, 2012).

4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali (Wulandari, 2018).

Menurut Sarawana dan Destriana (2015) dewan komisaris independen merupakan salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen bertanggungjawab mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan komite audit atas kelemahan dan internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaan. Menurut Siahaan (2015) keberadaan komisaris independen diharapkan bisa untuk meningkatkan peran dewan komisaris untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan

fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Boediono, 2005).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Dahlia, 2018).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam

meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pihak eksternal akan lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga penyusunan laporan keuangan lebih berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Dahlia (2018) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk hasil penelitian tersebut komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kurniawati (2017) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, set kesempatan investasi (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Menggunakan laporan keuangan tahunan atas perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam index LQ45. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ananda dan Ningsih (2016) meneliti tentang pengaruh likuiditas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2010-2014. Penelitian tersebut memberikan hasil kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Putra dan Subowo (2016) yang meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi, set peluang investasi, leverage, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar dalam industri sektor barang konsumsi pada periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Nadrisyah dan Muharram (2015) meneliti tentang pengaruh struktur modal, *good corporate governance* terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sarawana dan Destriana (2015) meneliti mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, pendanaan hutang perusahaan, dividen serta ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang meneliti menggunakan 49 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Araborzoo (2015) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Teheran periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Wirianto dan Rusiti (2014) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Dira dan Astika (2014) meneliti tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Budiono dan Marisatusholekha (2014) meneliti tentang pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, prestasi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba yang meneliti seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan hasil komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Afni (2014) meneliti tentang pengaruh prestasi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2010-2012). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Siahaan dan Fadjar (2013) meneliti tentang pengaruh set peluang investasi, kehadiran komite audit, komposisi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Yusitha (2013) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Muid dan Dul (2009) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2004-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Penulis & Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
1.	Dahlia (2018)	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit.	Kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, 2. Komiaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Kurniawati (2017)	Mekanisme <i>corporate good governance</i> , set kesempatan investasi (IOS), ukuran perusahaan.	Kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3.	Ananda dan Ningsih (2016)	Likuiditas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan.	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
4.	Putra dan Subowo (2016)	Pengaruh konservatisme akuntansi, Set peluang investasi, Leverage, Ukuran perusahaan.	Earnings quality.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

5.	Nadirsyah, Muharram (2015)	Struktur modal, <i>Good corporate governance</i> .	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, 2. kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
6.	Sarawana dan Destriana (2015)	Mekanisme tata kelola perusahaan, pendanaan hutang perusahaan, dividen, ukuran perusahaan.	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, 2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7.	Araborzoo (2015)	<i>Corpotate governance</i> .	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
8.	Wirianto dan Rusiti (2014)	Ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, IOS.	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
9.	Dira dan Astika (2014)	Struktur modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan.	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
10.	Budiono dan Marisatushol ekha (2014)	Komisaris independen, reputasi KAP, prestasi laba, struktur modal.	Kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komiaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

11.	Afni, Mala, Ratnawati, Basri (2014)	Prestasi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas.	Kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
12.	Siahaan, Fadjar O.P. (2013)	<i>Investment opportunity set, The composition of independent commissioner, Managerial ownership.</i>	Earnings quality.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
13.	Yushita (2013)	Mekanisme corporate governance, kualitas audit eksternal, likuiditas.	Kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
14.	Muid, Dul (2009)	<i>Corporate governance.</i>	Kualitas Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba, 2. komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

C. Kerangka Pemikiran

Kualitas laba menurut Irawati (2012) merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kurniawati (2017) menjelaskan bahwa Kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan penting untuk diperhatikan karena jika kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan. Kualitas laba yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keahlian pembuat laporan keuangan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Selain kurangnya pengetahuan dan keahlian, penyebab lainnya yang dapat berakibat fatal adalah adanya unsur kesengajaan dalam melakukan manipulasi laba dengan tujuan negatif atau pihak pihak tertentu saja (Kurniawati, 2017).

★ Kepemilikan institusional menurut Boediono (2005) memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Nadirsyah dan Muharram (2015) menjelaskan bahwa Investor institusional dalam melakukan pengawasan lebih efektif dibandingkan investor individu, hal ini dikarenakan investor institusional lebih berpengalaman dalam melakukan pengawasan dan melihat kesalahan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Dahlia (2018) Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika

pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016), Nadisyah dan Muharram (2015), Muid (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

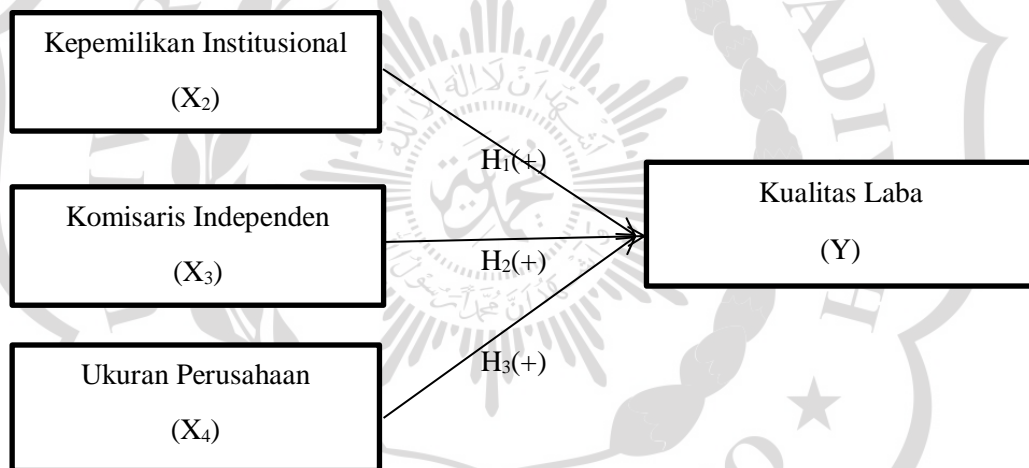
Komisaris independen merupakan pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Darabali, 2018). Komisaris independen dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang berasal dari luar perusahaan dan bersifat independen tanpa menjabat fungsi manajemen dalam perusahaan yang sama, sedangkan non independen adalah yang masih memiliki atau mengemban fungsi manajemen (Sarawana dan Destriana, 2015). Penelitian yang dilakukan Nadirsyah dan Muharram (2015), Arabborzoo (2015), Sarawana dan Destriana (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan menurut Dira dan Astika (2014) berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Menurut Ananda dan Ningsih (2016) Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, *log*

size, total penjualan, nilai pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016), Putra dan Subowo (2015), Dira dan Astika (2014), Wirianto dan Rusiti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebaai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Menurut Pulus (2012) kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi atau investor institusional. Kepemilikan institusional dianggap bisa untuk mengurangi terjadinya manipulasi laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* dapat berkurang dan laba yang dilaporkan menjadi berkualitas. Menurut Dahlia (2018) Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muid (2009), Nardisyah dan Muharram (2015), dan Ananda dan Ningsih (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan dengan demikian

laporan laba mempunyai kekuatan *responsive* yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan. Dengan demikian, Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistic* manajer. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Menurut Sarawana dan Destriana (2015) dewan komisaris independen adalah salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen bertanggungjawab mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan komite audit atas kelemahan dari internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaan. Menurut Muid (2009) peran pengawasan oleh dewan komisaris independen ini diharapkan bisa meminimalkan konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dengan demikian, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh pemegang saham perusahaan (Nardisyah dan Muharram, 2015).

Hasil penelitian Sarawana & Destriana, Arabborzoo et al (2015), dan Nardisyah dan Muharram (2015) memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba akan semakin persisten pada perusahaan dengan dewan independen yang lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena komisaris independen tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu serta mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih baik, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

★ Menurut Irawati (2012) Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang besar dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Irawati (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin

baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan manipulasi laba.

Hasil penelitian Dira dan Astika (2014), Ananda dan Ningsih (2016), dan Putra dan Subowo (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa menggambarkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.